

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya beragam. Keragaman dalam segala segi kehidupan baik agama, ras, suku, bahasa, budaya, tradisi, maupun upacara keagamaan merupakan realitas yang tidak mungkin untuk dihindari. Dalam keragaman tersimpan potensi yang dapat memperkaya warna hidup masing-masing pihak, baik individu maupun komunitas dapat menunjukkan eksistensi dirinya dalam interaksi sosial yang harmonis.

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam. Namun demikian, kehidupan beragama adalah kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya.¹ Agama merupakan suatu institusi penting yang mengatur kehidupan manusia. Agama adalah satu peraturan yang mengatur keadaan manusia mengenai sesuatu yang gaib ataupun tentang budi pekerti, pergaulan hidup, dan yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa agama merupakan sendi penggerak dan pengatur dalam kehidupan bermasyarakat.

Setiap agama setidaknya terdapat beberapa unsur utama yaitu: kepercayaan agama, seperti kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ada juga yang memiliki kepercayaan terhadap banyak Tuhan. Agama mengenal simbol yang mencirikan suatu agama. Setiap agama juga mengenal praktek-praktek keagamaan. Praktek keagamaan tersebut adalah ritual yang khusus dikerjakan oleh penganutnya, seperti pelaksanaan sholat, puasa, haji, dan lain-lain bagi umat Muslim. Pengalaman keagamaan, yaitu penghayatan seseorang pemeluk terhadap ajaran agamanya.

Unsur agama yang terakhir yaitu umat beragama. Umat beragama adalah suatu komunitas atau masyarakat umat beragama. Sudah menjadi suatu hal yang alami seseorang akan

¹Bustanudin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 1-2.

berkumpul dengan orang lain dalam suatu komunitas yang didasari oleh persamaan keyakinan sehingga membentuk suatu komunitas yang terikat secara formal maupun komunitas yang bersifat umum tanpa organisasi.² Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah mamiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. Jadi manusia itu dibentuk oleh individu-individu yang beradab dalam keadaan sadar. Tatanan kehidupan, norma-norma yang mereka miliki itulah yang menjadi dasar kehidupan sosial dalam lingkungan mereka, sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri kehidupan yang khas.³

Komunitas penganut agama terdiri dari beberapa fungsi keagamaan. Ada yang memimpin upacara, ada yang bertugas untuk menyiapkan tempat dan alat upacara, serta sekaligus menjadi peserta upacara. Ada yang berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, sebagai da'i, misionaris, dan lain-lain. Mempercayai adanya suatu kekuatan gaib yang berpengaruh dalam kehidupan manusia yang dimiliki oleh banyak orang. Adanya kesamaan kepercayaan kepada wujud atau kekuatan gaib itu menjadi perekat kesatuan komunitas atau yang mempercayainya, kesatuan masyarakat dan umat beragama direkat oleh keyakinan atau keimanan keagamaan.⁴

Agama mampu memberikan tujuan tertinggi sehingga masyarakat memiliki kesamaan arah dan tujuan serta tanggung jawab untuk mewujudkan suatu tantangan masyarakat yang berkeadilan. Masalah keagamaan berimplikasi pada proses perkembangan kehidupan manusia terutama dalam persoalan kemanusiaan, moral, dan estetika. Apabila manusia sadar akan kebutuhan hidupnya, ia tidak hanya memprioritaskan aspek duniawi, tetapi juga akan mencari alternatif lain diluar dirinya, yaitu beragama. Sebab ia sadar bahwa agama juga memberikan beberapa fungsi yang tidak kalah pentingnya dengan fungsi duniawi.⁵

²Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 177–78.

³Idad Suhada, 54–55.

⁴Bustanudin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, 103.

⁵Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama: Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralisme Dan Modernitas* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 62.

Agama Hindu diperkirakan muncul di Jawa sebelum Sanjaya menjadi Raja di Medang Bumi Mataram. Namun Agama Hindu baru mencapai puncak kejayaan sesudah Mpu Manuka Rakai Pikatan membangun candi Siwagra (rumah siwa) pada 12 November 856 yang kemudian dikenal dengan candi Prambanan. Di era Medang periode Jawa Tengah sejak pemerintahan Mpu Manuka Rakai Pikatan hingga era Medang periode Jawa Timur, Kahuripan, Kadiri, Singasari, hingga Majapahit. Pada saat itu orang Jawa yang menganut agama Hindu sangat banyak.

Pada saat kesultanan Demak, yang mencitrakan sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa itu berdiri dan banyak orang Jawa yang beralih menganut agama Islam. Sementara orang Jawa yang tidak mau menganut agama Islam dan tetap setia menganut agama Hindu berlari ke Bali sesudah Majapahit (Girindrawardhana) dapat ditaklukkan oleh kasultanan Demak (Sultan Trenggana) pada 1527. Sejak itulah agama Hindu mengalami masa surut di Jawa.⁶

Masyarakat Indonesia yang pluralistik ini memeluk bermacam-macam agama. Mereka memeluk agama yang berbeda-beda dan memilih jalannya sendiri-sendiri untuk menyembah Tuhannya masing-masing. Agar tetap memelihara persatuan dan kesatuan bangsa, para pemimpin umat dari masing-masing agama menyelenggarakan dialog dan membentuk *tri kerukunan hidup* umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri. Kehidupan beragama dalam masyarakat Indonesia dalam agama Hindu sesuai dengan ajaran yang disebutkan dalam Bagawad Gita, yaitu mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Mengenai pluralisme yang ada ini, agama Hindu memandang sebagai banyak jalan yang dilalui manusia untuk mencari Tuhannya.⁷

Menurut ajaran Islam, pluralitas dan multikulturalitas merupakan sunnatullah yang tidak bisa diingkari. Justru dalam pluralitas dan multikulturalitas terkandung nilai-nilai penting

⁶Sri Wintala Ahmad, *Asal Usul Dan Sejarah Orang Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2017), 26–27.

⁷Thayib Anshari, Arief Affandie, and dkk, *HAM Dan Pluralisme Agama* (Surabaya: PKSK, 1997), 106–8.

bagi pembangunan keimanan. Sejak masa awal perkembangannya, Islam telah menjadi agama dan peradaban lain. Di awal pertumbuhan dan perkembangan, Islam berhadapan dengan budaya dan peradaban masyarakat Arab jahiliah yang menganut kepercayaan Paganisme. Islam menyuruh manusia untuk menjalin kerjasama dan hubungan yang baik dengan siapapun untuk membangun peradaban manusia yang lebih baik. Dalam kehidupan masyarakat yang plural, sikap dasar yang seharusnya dikembangkan adalah sikap bersedia untuk menghargai adanya perbedaan masing-masing anggota masyarakat.⁸

Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistik. Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama, yaitu Nabi Adam dan Ibu Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum, atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan yang ada selanjutnya mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu dengan yang lainnya. Inilah yang kemudian oleh Islam dijadikan dasar perspektif kesatuan umat manusia, yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas antar umat.⁹

Pluralitas adalah keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu bahan, kelembagaan dan sebagainya. Dalam implementasinya, pluralitas harus dilandasi oleh sikap yang toleransi. Toleransi sendiri merupakan sikap untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain.¹⁰ Toleransi berarti *endurance* atau ketabahan, yang bukan hanya menunjuk pada sikap membiarkan orang lain hidup disekitar kita tanpa larangan dan penganiayaan. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk

⁸Musa Asy'arie, *Islam Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, Dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Lesfi, 2005), 188.

⁹Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu Dalam Keragaman* (Yogyakarta: Teras, 2011), 29–30.

¹⁰Naim, 24.

melaksanakan ibadahnya menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan, baik dari orang lain maupun dari keluarganya.

Toleransi dalam pergaulan hidup antarumat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut Said Agil Al-Munawar, ada dua macam toleransi, yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerja sama hanya bersifat teoretis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama sehingga kerukunan antarumat beragama bukan dalam bentuk teoretis, melainkan sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.¹¹

Ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat. Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting, dan yang menyebabkan krisis, seperti kematian, tidak begitu mengganggu bagi masyarakat, dan bagi orang-orang yang bersangkutan lebih ringan untuk diderita.¹²

Upacara ngaben merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh penganut agama Hindu. Upacara ngaben sendiri adalah sebuah upacara kematian pembakaran jenazah. Ngaben adalah upacara penyempurnaan jasad, mengembalikan unsur-unsur yang membentuk tubuh manusia ke asalnya. Pura Agung Girinatha merupakan salah satu Pura terbesar di Semarang. Namun, untuk tradisi upacara ngaben sendiri di Pura Agung Girinatha tidak melaksanakannya, hal itu dikarenakan karena tempat pura berada di daerah yang heterogen. Namun sebagian masyarakat Hindu masih ada yang melakukan ngaben, yang biasanya dilakukan di tempat krematorium daerah Kedung Mundu. Upacara ini tidak dilakukan secara besar-besaran

¹¹Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama Dan Konflik Sosial: Studi Kerukunan Antarumat Beragama, Radikalisme, Dan Konflik Antarumat Beragama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 109.

¹²William A. Haviland, *Antropologi*, ed. R.G. Soekadijo (Jakarta: Erlangga, 1985), 207.

seperti apa yang ada di Bali, hal ini karena setiap daerah mempunyai kebudayaan masing-masing.¹³

Selain itu bentuk toleransi di Pura Agung Girinatha terhadap keberagaman dapat dilihat melalui kegiatan karnaval lintas agama dalam rangka memperingati hari raya Nyepi bagi umat Hindu. Karnaval ini diikuti oleh peserta lintas agama, yaitu dari agama Islam, Konghucu, Budha, dan Kristen. Karnaval ini dilaksanakan sebelum hari raya Nyepi dan kegiatan ini merupakan salah satu bentuk dari toleransi yang ada di Kota Semarang. Selain kegiatan upacara keagamaan, ada juga kegiatan sosial yang berkaitan dengan toleransi dan interaksi sosial yang ada di Pura. Seperti halnya setiap pengurus rumah ibadah di Kota Semarang selalu kompak serta mengadakan pertemuan secara berkala, sering mengadakan perkumpulan lintas agama, di Pura Agung Girinatha, juga sering diadakanya sekolah lintas agama, serta ikut berperan aktif dalam menjaga kerukunan di daerah melalui lembaga pemerintahan FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Semarang, dan banyak lagi kegiatan lainnya untuk merajut keharmonisan dalam keberagaman, seperti halnya pada saat persiapan perayaan hari besar Nyepi Pura Agung Girinatha, diikuti berbagai unsur masyarakat yang berbeda keyakinan. Karena selain memperingati hari Nyepi, berbagai kegiatannya dijadikan sebagai wujud toleransi antar umat beragama di Kota Semarang yang pluralis.¹⁴

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul “Toleransi Beragama Umat Hindu dan Muslim di Kelurahan Bendungan, Kecamatan Gajah Mungkur, Kota Semarang, (Studi Kasus Atas Upacara Keagamaan)” yang berada di Kecamatan Gajah Mungkur, Kota Semarang. Penelitian ini difokuskan pada:

1. Interaksi yang terjadi antara umat Hindu dan Muslim di Kelurahan Bendungan.
2. Bagaimana Toleransi yang terjadi di Masyarakat Kelurahan Bendungan.

¹³ Wawancara dengan Bapak Nengah Wirta pada Tanggal 18 Juni 2019 pukul 16.00 WIB

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Anak Agung Ketut Darmaja pada Tanggal 28 Juli 2019 pukul 09.30 WIB

C. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang diatas dapat diketahui bahwa objek dari penelitian ini adalah tentang toleransi beragama umat Hindu dan Muslim studi kasus atas upacara keagamaan di Kelurahan Bendungan, Kecamatan Gajah Mungkur, Kota Semarang. Dalam suatu penelitian, rumusan masalah dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan langkah selanjutnya. Maka, dari latar belakang diatas permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:?

1. Bagaimana Interaksi Antara Umat Hindu dan Muslim di Kelurahan Bendungan, Kecamatan Gajah Mungkur, Kota Semarang?
2. Bagaimana Toleransi Antara Umat Hindu dan Muslim Atas Upacara Keagamaan yang Terjadi pada Masyarakat Kelurahan Bendungan, Kecamatan Gajah Mungkur, Kota Semarang?

D. Tujuan Penelitian

Penulisan penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui lebih jelas tentang interaksi yang ada di Kelurahan Bendungan dan mengetahui bagaimana toleransi atas upacara keagamaan yang terjadi antara umat Hindu dan Islam di sekitaran Pura Agung Girinatha di dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan sosial keagamaan lainnya.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sekaligus wawasan baru untuk semua kalangan, serta diharapkan juga mampu memberikan gambaran dan kontribusi bagi semua prodi, lebih khusus prodi Aqidah dan Filsafat Islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan bahan untuk kajian selanjutnya, selain itu memberikan sumbangan pemikiran ilmu pengetahuan yang telah diajarkan khususnya pada prodi Aqidah dan Filsafat Islam.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini terdiri dari bab dan sub bab untuk mengetahui garis besar dengan mudah dan jelas, penulis akan menguraikan dengan singkat dan jelas. Berikut sistematika dalam penulisan skripsi:

Bab pertama atau pendahuluan, berisi tentang latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika penelitian.

Bab kedua, bab ini menjelaskan tentang landasan teori. Dalam landasan teori penulis akan menjelaskan teori-teori yang sesuai dengan judul penelitian yaitu “Toleransi Beragama Umat Hindu dan Muslim di Kelurahan Bendungan, Kecamatan Gajah Mungkur, Kota Semarang, (Studi Kasus Atas Upacara Keagamaan), yaitu: pluralisme, toleransi, prinsip-prinsip toleransi antar umat beragama, agama, upacara keagamaan, masyarakat, dan Integrasi. Selain landasan teori, di bab kedua ini juga menjelaskan tentang penelitian terdahulu serta kerangka berfikir dalam penelitian.

Bab ketiga, mengenai metode penelitian, yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, membahas tentang penelitian dan pembahasan yang berisi gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab kelima, penutup yang berisikan tentang kesimpulan dari penelitian. Selain itu, bab ini juga membahas saran-saran dari penulis.